

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini perlu dilakukan peninjauan terhadap berbagai penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya guna mendapatkan referensi yang sesuai dengan penelitian yang ingin dilakukan. Sesuai dengan penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan*. Berikut beberapa uraian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penelitian ini:

##### **1. Km. Suli Astrini, I Wayan Suwendra, dan I Ketut Suwarna (2014)**

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh temuan eksplanatif yang teruji tentang pengaruh secara simultan CAR, LDR, dan *bank size* terhadap NPL, parsial CAR terhadap NPL, parsial LDR terhadap NPL dan parsial *bank size* terhadap NPL lembaga perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2012 dan objek dari penelitian ini adalah CAR, LDR, Bank Size dan NPL. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi serta analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) CAR, LDR, dan *bank size* secara simultan berpengaruh signifikan NPL, (2) CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL, (3) LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL, dan (4) Bank Size berpengaruh positif terhadap dan signifikan terhadap NPL Lembaga Perbankan yang terdaftar di BEI.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Menggunakan variabel yang sama yaitu *Non Performing Loan* menjadi variabel dependen dan *Capital Adequacy*, *Loan Deposit Ratio* dan *bank size* menjadi variabel independen.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu sebagai berikut

1. Peneliti sekarang menambahkan variabel *Return On Asset* dan *Gross Domestic Product* sebagai variabel Independen.

## **2. Ahlem Selma Messai and Fathi Jouini (2013)**

Penelitian ini, para peneliti mencoba untuk mendeteksi faktor-faktor penentu *Non Performing Loan* untuk sampel 85 bank di 3 negara yang menghadapi masalah keuangan setelah krisis subprime pada tahun 2008 yaitu Italia, Yunani dan Spanyol. Tahun penelitiannya yaitu 2004-2008. Variabel yang digunakan adalah Laju pertumbuhan GDP, tingkat pengangguran, tingkat bunga rill, ROA, perubahan pinjaman dan cadangan kerugian pinjaman. Dalam penelitian ini kami menggunakan metode data panel. Setelah penerapan metode data panel, peneliti menemukan *Non performing Loan* berpengaruh negatif terhadap laju pertumbuhan GDP, ROA, dan berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran, cadangan kerugian pinjaman terhadap *total loan* dan tingkat bunga rill.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Menggunakan variabel yang sama yaitu Non Performing Loan sebagai variabel dependen dan Return *On Asset* dan Laju pertumbuhan GDP sebagai variabel Independen.

perbedaan peneliti sekarang dengan peneliti sebelumnya yaitu

1. Peneliti sekarang tidak menggunakan Tingkat pengangguran sebagai variabel dependen melainkan menambahkan *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Deposit Ratio*, dan *Bank Size* sebagai tambahan variabel independen dalam penelitian sekarang.
2. Peneliti saat ini menggunakan kurun waktu yang berbeda yang mana peneliti sebelumnya menggunakan data dari tahun 2004-2008 sedangkan peneliti sekarang menggunakan kurun waktu dari tahun 2013-2015 dan sampel yang digunakan peneliti saat ini adalah Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan peneliti terdahulu menggunakan sampel dari 3 negara yaitu Italia, Yunani dan Spanyol.

### **3. Anin Diyanti dan Endang Tri Widarti (2012)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi Non Performing Loan, dimana faktor-faktor yang digunakan sebagai variabel independen adalah *Bank Size*, *Loan Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, GDP, dan Inflasi. Penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. Dimana sampel yang digunakan adalah 28 bank umum konvensional di Indonesia. Tahun penelitian yaitu 2008-2011. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Kesimpulan dari

penelitian ini, bahwa *Bank Size*, *Capital Adequacy Ratio*, GDP, dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Loan*, sedangkan *Loan Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non performing Loan*.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang adalah

1. Menggunakan variabel yang sama yaitu variabel *Non Performing Loan* sebagai variabel dependen dan *Bank Size*, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Deposit Ratio* dan *Gross Domestic Product* sebagai variabel independen.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu

1. Penelitian sekarang tidak menggunakan Inflasi sebagai variabel independen melainkan menambahkan variabel *Return On Asset* sebagai variabel Independen dalam penelitian saat ini.

#### **4. Irum Saba, Rehana Kouser, dan Muhammad Azeem (2012)**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan*. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan*, baik dari eksternal maupun internal. Namun studi yang dilakukan didasarkan pada campuran. Dengan mempertimbangkan GDP rill, Inflasi, *Total Loan* sebagai variabel independen, dan *Non performing Loan* sebagai variabel Dependen. Studi ini menggunakan data sektor perbankan AS dari sumber-sumber web resmi *Federal Reserve Sistem*. Tahun penelitian mulai dari 1985-2010. Menggunakan korelasi dan tes regresi untuk menunjukkan model penelitian yang digunakan adalah baik.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang adalah

1. Menggunakan dua variabel yang sama yaitu *Non Performing Loan* sebagai variabel dependen dan GDP sebagai variabel independen.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah

1. penelitian saat ini menambahkan *Bank Size, Loan Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio* dan *Return On Asset* sebagai variabel independen.



Tabel 2.1

## PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU

No	Aspek	Penelitian Terdahulu I	Penelitian Terdahulu II	Penelitian Terdahulu III	Penelitian Terdahulu IV	Penelitian Sekarang
1.	Peneliti	Anin Diyanti dan Endang Tri Widyarti	Ahlem Selma Messai and Fathi Jouini	Km. Suli Astrini, I Wayan Suwendra, dan I Ketut Suwarna	Irum Saba, Rehana Kouser, and Muhammad Azeem	Stefanus Nahak
2.	Tahun Penelitian	2012	2013	2014	2012	2017
3.	Judul	Analisis Pengaruh faktor internal dan Eksternal terhadap terjadinya Non Performing Loan	<i>Micro and Macro Determinants of Non Performing Loans</i>	Pengaruh CAR, LDR, dan <i>Bank Size</i> terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Determinants of Non Performing Loans: Case of US Banking Sector</i>	Pengaruh <i>Bank Size, Loan Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Return On Asset</i> dan <i>Gross Domestic Product</i> terhadap <i>Non performing Loan</i> Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4.	Variabel Dependen	<i>Non Performing Loan</i>	<i>Non Performing Loan</i>	<i>Non Performing Loan</i>	<i>Non Performing Loan</i>	<i>Non Performing Loan</i>
5.	Variabel Independen	<i>Bank Size, LDR, CAR, GDP, dan Inflasi</i>	Laju pertumbuhan GDP, Tingkat pengangguran, tingkat bunga rill, ROA, <i>Total Loan</i>	CAR, LDR, dan <i>Bank Size</i>	<i>Total Loan, Suku bunga, dan GDP</i>	<i>Bank Size, LDR, CAR, dan ROA</i>
6.	Subyek penelitian : a. Sampel b. Jumlah data dan tahun	Bank Umum Konvensional di Indonesia 28 lembaga perbankan penelitian dari tahun 2008-2011	Lembaga Perbankan dari 3 negara (Italia, Yunani dan Spanyol) 85 bank dari tiga negara, dari tahun 2004-2008	Lembaga perbankan yang di BEI tahun 2011 -2012	Perusahaan Perbankan di Amerika Serikat. Tahun 1985-2010	
7.	Jenis data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
8.	Teknik Analisis Data	Regresi Linier Berganda	Metode data panel	Regresi Linier Berganda	<i>Ordinary Least Squares (OLS)</i>	Regresi Linier Berganda

9	Hasil Penelitian	<p>a. <i>Bank Size</i>, dan <i>CAR</i>, dan <i>Pertumbuhan GDP</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>NPL</i></p> <p>b. <i>Laju inflasi</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>NPL</i></p> <p>c. <i>LDR</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>NPL</i></p>	<p>Macrofactors , seperti, suku bunga dan <i>GDP riil</i> per kapita memiliki hubungan dengan tingkat <i>NPL</i>.</p>	<p>a. Secara simultan ada pengaruh signifikan dari <i>CAR</i>,<i>LDR</i>, dan <i>Bank size</i> terhadap <i>NPL</i></p> <p>b. Secara parsial ada pengaruh negatif dan signifikan dari <i>CAR</i> terhadap <i>NPL</i></p> <p>c. Secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan dari <i>LDR</i> terhadap <i>NPL</i></p> <p>d. Secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan dari <i>Bank size</i> terhadap <i>NPL</i></p>	<p>a. <i>Pertumbuhan GDP</i> berpengaruh negatif pada <i>NPL</i></p> <p>b. <i>Tingkat bunga</i> berpengaruh positif terhadap <i>NPL</i></p>
---	------------------	---	---	---	---

Sumber: Olahan, 2016

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. Teori Basel III

Dalam rangka memahami pengaruh *Bank Size*, *Loan Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, terhadap nilai *Non Performing Loan* (Kredit Macet), maka digunakan konsep Teori Basel III yang dibuat oleh *The Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) sebagai aturan tentang penguatan modal dan likuiditas perbankan global yang berfungsi sebagai *shock absorber* bagi perbankan untuk menghadapi krisis keuangan dan tekanan ekonomi.

Pada bulan Desember 2010 BCBS mengeluarkan dua buah dokumen Basel III, yaitu: “Basel III: *A global regulatory framework for more resilient banks and*

*banking systems* (edisi revisi dikeluarkan di bulan Juni 2011)”, dan “Basel III: International framework for liquidity risk measurement, standards and monitoring” (Accenture, 2011).

Menurut *The Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS), Basel III memiliki dua tujuan utama, yaitu:

1. Memperkuat aturan tentang permodalan dan likuiditas global melalui peningkatan ketahanan sektor perbankan.
2. Meningkatkan kemampuan sektor perbankan dalam menghadapi guncangan yang timbul akibat terjadinya krisis keuangan dan tekanan ekonomi.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, aturan Basel III dibagi menjadi tiga bagian utama sebagai berikut:

1. Pembaruan ketentuan permodalan (terdiri antara lain: kualitas dan kuantitas modal, cakupan risiko secara komprehensif, *leverage ratio*, penyangga konservasi modal (*capital conservation buffers*), dan *counter cyclical capital buffer*).
2. Pembaruan ketentuan likuiditas (rasio-rasio jangka pendek dan jangka panjang).
3. Ketentuan-ketentuan lain yang berkaitan dengan peningkatan stabilitas sistem keuangan.



### 2.2.2. *Non Performing Loan*

*Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kinerja dari manajemen bank dalam pengelolaan kredit bermasalah yang terjadi pada bank tersebut. (Dahlan Siamat 1993:220) Semakin tinggi nilai rasio ini menjelaskan bahwa semakin buruk pula kualitas kredit bank tersebut. Kondisi seperti ini yang akan menyebabkan bertambah besarnya jumlah kredit bermasalah bank tersebut yang akan berdampak pada kesehatan bank tersebut. (Slamet Riyadi, 2004). Jenis kredit yang dimaksud adalah kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga tidak termasuk penyaluran kredit kepada bank lain. Menurut (SE BI No 3/30 DPNP tgl 14 Desember 2001) bahwa suatu kredit dikatakan bermasalah jika kredit tersebut tergolong dalam kualitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet.

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

NPL merupakan proksi dari resiko kredit yang terdapat dalam laporan keuangan publikasi. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai NPL dibawah 5%. Kenaikan NPL yang semakin tinggi menyebabkan cadangan PPAP yang ada tidak mencukupi sehingga pemacetan kredit harus diperhitungkan sebagai beban (biaya) yang langsung berpengaruh terhadap keuntungan bank karena keuntungan atau akumulasi keuntungan juga akan habis, maka harus dibebankan kepada modal. Dengan demikian kenaikan NPL mengakibatkan laba menurun sehingga ROA menjadi semakin kecil. Semakin

tinggi NPL maka kinerja bank menurun dan sebaliknya (Alhaq, Taufik, dan Desmiyawati, 2012).

Peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) akan mempengaruhi profitabilitas bank, karena semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank. *Non Performing Loan* (NPL) yang rendah mengindikasikan kinerja keuangan bank semakin baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Alhaq, Taufik, dan Desmiyawati (2012) dimana semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank tersebut.

### 2.2.3. *Bank Size*

Bank Size atau ukuran perusahaan pada dasarnya merupakan hal yang penting dalam suatu perusahaan. Hal tersebut dikarenakan ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aset (Ferri and Jones dalam Tri kumala, 2012:17). Sedangkan *bank size* merupakan besarnya *total assets* yang dimiliki perusahaan. Pada neraca bank, aset menunjukkan posisi penggunaan dana (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

$$\mathbf{Bank\ Size = Ln\ Total\ Aset}$$

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan didasarkan pada keputusan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM. Hal ini berkenaan dengan data yang dipakai berasal dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di BEI. Berdasarkan Ketentuan BAPEPAM No. 11/PM/1997 ukuran perusahaan didasarkan total assets dijelaskan sebagai berikut: Perusahaan menengah atau kecil adalah perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan (total assets) tidak lebih dari 100 milyar rupiah.

#### **2.2.4. Loan Deposit Ratio (LDR)**

Menurut Dendawijaya (2005:116) *Loan to Deposit Ratio* adalah ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasi bank, hal tersebut disebabkan karena dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban (Siamat, 2005). Rasio LDR digunakan untuk mengukur likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau reatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank

yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan (Latumaerissa,1999).

$$\text{Loan Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit}} + \text{Equity}$$

Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil. Peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja bank yang diukur dengan ROA semakin tinggi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi LDR sampai dengan batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit maka akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga ROA semakin tinggi (Margaretha dan Zai, 2013).

#### **2.2.5. Capital Adequacy Ratio (CAR)**

*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aset produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. *Capital Adequacy Ratio* menurut Dendawijaya (2005:121) adalah Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aset bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari

masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Rasio Ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (menurut Dendawijaya 2005:121).

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

*Capital Adequacy Ratio* merupakan Indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan asetnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aset yang beresiko. *Capital Adequacy Ratio* dapat menurun akibat kenaikan jumlah Aset Tertimbang Menurut Risiko atau adanya penurunan jumlah Modal Bank.

Jumlah Modal Bank. Yuliani (2007) menunjukkan bahwa Efisiensi operasional CAR mempunyai hubungan dengan kinerja profitabilitas ROA. Artinya semakin tinggi CAR maka laba atau keuntungan bank juga akan semakin tinggi. CAR di bawah ketentuan Peraturan Bank Indonesia tidak mempunyai peluang untuk memberikan kredit. Namun, kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Dengan CAR yang cukup atau memenuhi ketentuan, bank tersebut dapat beroperasi sehingga terciptalah laba. Dengan kata lain semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Penyaluran kredit yang optimal, dengan asumsi tidak terjadi macet akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan ROA, karena semakin besar CAR maka ROA yang diperoleh bank semakin besar, karena semakin besar Capital Adequacy Ratio (CAR) maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian

kegiatan usahanya, sehingga kinerja bank juga akan meningkat (Margaretha dan Zai, 2013).

#### **2.2.6. Return On Asset (ROA)**

*Return on assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on assets* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

*Return on Assets (ROA)* merupakan rasio perbandingan antara laba keseluruhan sebelum pajak dengan total aktiva yang dimiliki oleh bank. Rasio ROA digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi manajemen dalam menghasilkan laba dilihat dari jumlah aset yang dimiliki (Ramadaniar dkk, 5). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Sukarno dan Syaichu, 2006 : 48).

$$ROA = \frac{\text{Net Profit Before Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Menurut Dendawijaya (2009: 118), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi

bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total asset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva.

## **2.2.7. Hubungan Antar Variabel**

### **2.2.7.1. Pengaruh Bank Size terhadap *Non Performing Loan***

Rasio *Bank Size* diperoleh dari total *assets* yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total *assets* dari bank-bank lain (Ranjan dan Dahl, 2003). *Assets* disebut juga aset. Menurut Sastradiputra (2004), sisi aset pada bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana meliputi kas, rekening pada bank sentral, pinjaman jangka pendek dan jangka panjang, dan aset tetap. Semakin besar aset atau *assets* yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut. Dendawijaya (2000:105) mengemukakan, semakin besar volume kredit memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menekan tingkat *spread*, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat *lending rate* (bunga kredit) sehingga bank akan lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit.

Tingkat bunga kredit yang rendah dapat memacu investasi dan mendorong perbaikan sektor ekonomi. Tingkat bunga kredit yang rendah juga memperlancar pembayaran kredit sehingga menekan angka kemacetan kredit (Permono dan Secundatmo, 1993). Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Diyanti (2012) bahwa semakin besar ukuran bank maka semakin kecil tingkat *Non-Performing Loan*, sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

**Hipotesis 1: *Bank Size* mempunyai pengaruh terhadap *Non Performing Loan***

### **2.2.7.2. Pengaruh Loan Deposit Ratio terhadap Non Performing Loan**

Menurut Dendawijaya (2005:116) Rasio LDR ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2000). Rasio LDR digunakan untuk mengukur likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau reatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan (Latumaerissa, 1999). Semakin besar dana yang diberikan untuk kredit maka bank tersebut berpotensi mengalami kenaikan rasio *Non Performing Loan*. Seperti yang dikemukakan oleh Astirini, Sewendra dan Suwarna (2014) bahwa LDR berpengaruh positif terjadinya NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

**Hipotesis 2: *Loan Deposit Ratio* mempunyai pengaruh terhadap *Non Performing Loan***

### **2.2.7.3. Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Non Performing Loan**

*Capital Adequacy Ratio* menurut Dendawijaya (2000) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aset bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Rasio CAR diperoleh dari



perbandingan antara modal yang dimiliki dengan Aset Tertimbang menurut Risiko (ATMR). Penurunan CAR merupakan akibat kenaikan jumlah ATMR atau adanya penurunan jumlah modal suatu bank, Jumlah Modal Bank yang kecil disebabkan oleh adanya penurunan Laba yang dimiliki oleh suatu bank, penurunan laba yang terjadi karena terjadi kredit bermasalah sehingga semakin besar Non Performing Loan maka akan semakin kecil Capital Adequacy Ratio yang dimiliki suatu bank. Seperti yang diungkapkan oleh Diyanti (2012) bahwa CAR mempunyai pengaruh negatif terhadap terjadinya NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

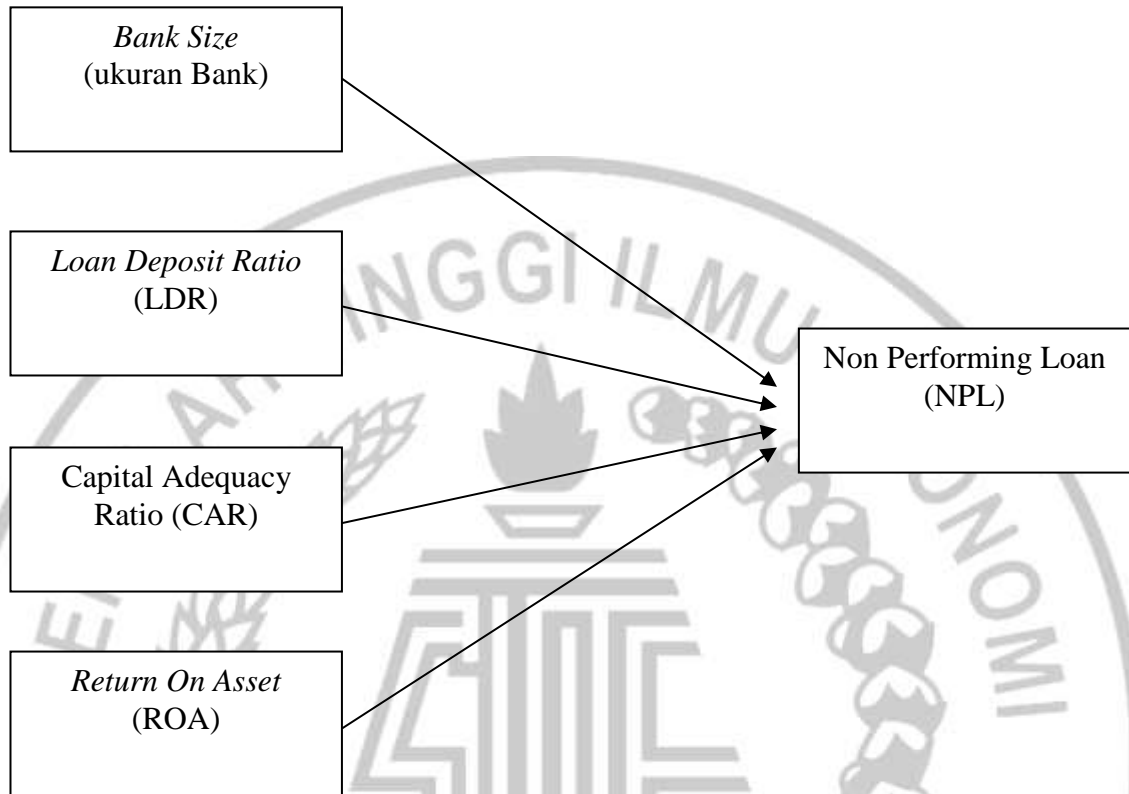
**Hipotesis 3: *Capital Adequacy Ratio* mempunyai pengaruh terhadap *Non Performing Loan***

#### **2.2.7.4. Pengaruh Return On Asset terhadap Non Performing Loan**

*Return on assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on assets* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Sedangkan *Return on assets* (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat risiko kredit (NPL).

**Hipotesis 4: *Return On Assets* mempunyai pengaruh terhadap *Non Performing Loan***

### 2.3. Kerangka pemikiran



Gambar 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah yang diajukan, telah kajian teori penelitian terdahulu dari kerangka pemikiran, maka hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Bank Size* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

H2: *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

H3: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

H4: *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

